

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan atas atau lebih dikenal dengan nama ISPA adalah penyakit pada bagian saluran pernapasan atas yang meliputi nasofaringitis, faringitis, dan tonsilitis dimana gejala yang sering muncul adalah sakit tenggorokan, batuk, dan demam yang disebabkan oleh mikroorganisme kecil berupa bakteri maupun virus. Menurut Depkes (2013), penyebab dari ISPA itu sendiri bisa disebabkan oleh virus maupun bakteri salah satu diantaranya adalah virus *influenza* dan *parainfluenza*, sedangkan untuk bakterinya sendiri bisa karena bakteri *streptococcus  $\beta$ -hemolitikus* grup A.

World Health Organization (2012) menyatakan bahwa ISPA merupakan penyakit utama yang menyebabkan kematian pada bayi dan menempati posisi pertama angka kesakitan balita. Penyakit ISPA menyebabkan 4,25 juta kematian di seluruh dunia setiap tahun. ISPA juga merupakan penyebab utama penyakit pada anak-anak dan pembunuh utama, 20- 40% dari semua rawat inap antara anak-anak adalah karena infeksi saluran pernapasan akut (Fauzi dan Maryatun, 2017)

Hasil Riskesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa di Indonesia sebanyak 9.3% masyarakat Indonesia menderita penyakit ISPA non pneumonia, sedangkan untuk wilayah jawa timur sendiri terdapat sebanyak 9.5% yang menderita ISPA non-pneumonia, data ini diperoleh dari 300.000 sampel.

Kasus ISPA banyak terjadi pada anak-anak khususnya balita, berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2017) terdapat sebanyak 11.752 balita dari

41.867 balita di pulau jawa-bali yang terkena ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 28% balita dari yang keseluruhan balita yang dijadikan subjeck penelitian menderita penyakit ISPA.

Dikutip dari Malang Times.com, kepala dinas kota Malang Supranoto mengatakan bahwa kota Malang sendiri, sampai Mei 2019 tercatat ada 5.224 kasus ISPA. Jumlahnya tersebar di lima kecamatan di Kota Malang. Berdasarkan profil keseatan kota malang tahun 2014, ISPA tercatat sebagai nomor satu dalam 10 besar penyakit diikuti dengan hipertensi primer, influenza, virus tidak diidentifikasi, DM tipe 2, Gastritis, Dermatitis kontak alergi, dan seterusnya.

Infeksi saluran pernapasan atas atau ISPA yang terjadi pada balita sering kali disebabkan oleh mikroorganisme kecil yaitu virus atau bakteri yang mana mikroorganisme tadi bisa masuk kedalam tubuh melalui berbagai cara diantaranya melalui darah, mukosa, maupun luka pada kulit. Invasi sel mikroorganisme bakteri atau virus memicu terjadinya inflamasi atau proses peradangan pada mukosa seperti membran mukosa di nasofaring dan orofaring sehingga terjadi ISPA, adapun faktor lain yang mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita adalah kurangnya ventilasi pada rumah di mana ventilasinya kurang dari 10% dari luas lantai yang mana mempengaruhi pertukaran udara yang kurang baik dan juga adanya sumber polusi udara didalam rumah tersebut pada misalnya seperti asap rokok dapat meningkatkan risiko terjadinya kejadian ISPA pada balita.

Peneitian yag dilakukan ole Ernawati, N (2018) yang meneliti tentang faktor-faktor risiko penyebab ISPA pada balita didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara ibu balita yang mempunyai pengetahuan kurang dengan kejadian

ISPA. Dengan nilai  $OR = 0,27$  (95% CI) ini berarti pada orang tua yang berpengetahuan kurang, anak balitanya mempunyai risiko 0,27 kali lebih besar untuk terkena ISPA daripada orang tua yang mempunyai pengetahuan yang baik.

Berdasarkan laporan data kesakitan puskesmas dinoyo tahun 2019 ISPA tercatat sebagai penyakit nomor satu dalam 10 besar penyakit dimana total masyarakat yang terjangkit mencapai 3557 orang terhitung sejak bulan januari sampai dengan akhir desember 2019, dimana sebanyak 653 diantaranya adalah balita atau setidaknya 18.35% penderita ISPA di puskesmas dinoyo adalah balita.

Balita tentunya belum mampu secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga ia sangat bergantung pada orang tuanya, dalam ini pengetahuan dan sikap seorang ibu sangat penting dalam memelihara status kesehatan balita, perbedaan pengetahuan dan sikap akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap proses penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Bagi seorang ibu, mengerti akan kondisi balitanya sangatlah penting, membedakan antara keadaan sehat dan sakit, perlunya perawatan kesehatan dan perawatan yang tepat dibutuhkan oleh seorang ibu untuk menjaga tingkat kesehatan balitanya, perawatan yang tepat juga diperlukan untuk mempercepat perbaikan kondisi balita yang sakit, terkadang banyak ibu yang tidak begitu mengerti tentang kondisi balitanya, dimana beberapa ibu menganggap kondisi anaknya yang terkena ispa adalah kondisi sakit yang biasa saja dan tidak perlu perawatan ke layanan kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pencegahan ispa berulang pada balita.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan “Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pencegahan ispa berulang pada balita?”

## **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu balita dalam pencegahan ispa berulang terhadap balitanya

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan lebih khusus dibidang kesehatan serta dalam bidang penulisan karya tulis ilmiah. Penulisan karya tulis ilmiah ini juga bertujuan untuk mengetahui menggali pengetahuan dan sikap seorang ibu balita terhadap pencegahan ispa berulang pada balitanya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti untuk penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap seorang ibu balita dalam upaya mencegah terjadinya ispa yang berulang pada balitanya

#### **2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Karya tulis ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi institusi terkait sebagai bahan untuk memberikan gambaran tentang pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pencegahan terjadinya ispa berulang pada balitanya.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Karya tulis ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan pengetahuan serta sebagai pertimbangan penelitian lebih lanjut